

PENINGKATAN KETERAMPILAN KERAJINAN TANGAN SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT URBAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

¹Moh. Nurul, ²Moh. Su'eb

^{1,2} Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Sunan Giri Surabaya

¹nurulmoh636@gmail.com

Article History:

Received: 30/5/2025

Revised: 8/6/2025

Accepted: 15/6/2025

Keywords:

Keterampilan Kerajinan Tangan, Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat Urban, Kearifan Lokal, Pengembangan Usaha.

Abstract: Peningkatan keterampilan kerajinan tangan di kalangan masyarakat urban merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Kerajinan tangan, selain memiliki nilai seni dan budaya, juga dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dalam konteks masyarakat urban, di mana tingkat persaingan ekonomi semakin ketat, pemberdayaan melalui kerajinan tangan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, khususnya bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan kerajinan tangan sebagai alternatif sumber pendapatan di masyarakat urban, dengan mengoptimalkan kearifan lokal yang ada. Program ini melibatkan pelatihan bagi ibu rumah tangga, pemuda, dan kelompok masyarakat lainnya untuk memproduksi berbagai jenis kerajinan tangan berbasis bahan alami dan tradisional yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan mereka. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar keterampilan teknis dalam pembuatan kerajinan, tetapi juga dibekali dengan pengetahuan mengenai pemasaran produk dan pengelolaan usaha kecil. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi peserta, memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, serta melestarikan nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Selain itu, keberhasilan program ini juga diukur dari meningkatnya pendapatan peserta dan berkembangnya usaha kerajinan tangan yang dapat menjadi model usaha yang berkelanjutan di masyarakat urban.

Introduction

Pemerintah Indonesia terus berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif melalui kebijakan-kebijakan strategis, termasuk dengan melakukan pemetaan terhadap sektor industri kreatif yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Kementerian Perdagangan. Dari pemetaan ini, ditetapkan 16 sub-sektor industri kreatif, yang mencakup bidang periklanan, arsitektur, seni rupa dan barang antik, kerajinan, fesyen, film, fotografi, musik, seni pertunjukan, penerbitan, teknologi informasi, penyiaran, penelitian, kuliner, dan lain-lain (Kementerian Perdagangan RI, 2017). Kekayaan budaya, keanekaragaman hayati, serta seni lokal yang dimiliki oleh Indonesia menjadi modal penting dalam membangun dan mengembangkan sektor ini.

Seni, yang memiliki fungsi ganda yaitu fungsionalitas dan keindahan, mengubah bahan baku menjadi produk yang tidak hanya berguna tetapi juga estetis. Keahlian seni kerajinan tangan termasuk dalam bidang seni visual, yang berfungsi sebagai media ekspresi, dekorasi, objek simbol, dan objek yang diterapkan (Mulyani & Santoso, 2016). Dalam konteks kerajinan tangan berbasis limbah, produk kerajinan tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh implementasi kerajinan tangan berbasis limbah

adalah produk yang dibuat dari limbah kayu jati, seperti souvenir yang mengutamakan elemen dekorasi, fungsionalitas, dan keindahan alami bahan baku kayu.

Produk kerajinan yang dihasilkan dari limbah kayu ini memiliki daya tarik karena kemampuannya untuk menggabungkan fungsi dan estetika. Limbah kayu, yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, dapat diubah menjadi berbagai produk kerajinan yang tidak hanya memperkaya produk lokal tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh, di Sumenep, Madura, pemanfaatan limbah kayu mebel menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomi sangat membantu dalam mengurangi pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah mebel yang tidak dikelola dengan baik (Budyawati & Finali, 2022). Dalam hal ini, pemanfaatan limbah kayu mebel sebagai bahan dasar produk kerajinan bisa menjadi peluang ekonomi yang sangat besar bagi masyarakat.

Produk kerajinan tangan yang berasal dari limbah kayu tidak hanya bernilai fungsional tetapi juga estetis. Keindahan produk yang terbuat dari limbah kayu sering kali menambah nilai jualnya, karena konsumen tidak hanya membeli produk yang berguna, tetapi juga karya seni yang menarik. Selain itu, produk-produk ini juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan memanfaatkan bahan yang seharusnya terbuang. Proses produksi yang dilakukan secara manual mulai dari pemotongan, perakitan, hingga pengecatan tetap menjaga kualitas produk. Proses ini memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki standar mutu yang baik dan aman untuk digunakan. Produk-produk yang dihasilkan memiliki nilai yang tinggi dari segi estetika dan fungsional, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat pengrajin.

Salah satu kelompok pengrajin di wilayah Sumenep mendapatkan manfaat yang signifikan melalui program pendampingan yang mereka ikuti. Program ini berfokus pada pengembangan usaha, peningkatan kapasitas produksi, efisiensi dalam proses kerja, dan pengembangan jaringan pemasaran. Dengan pelatihan yang diberikan, kelompok pengrajin tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan produksi mereka, tetapi juga mendapatkan wawasan baru mengenai pemasaran produk kerajinan mereka ke pasar yang lebih luas. Selain itu, program ini juga membantu mereka untuk memperbaiki aspek manajerial dalam menjalankan usaha, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbisnis. Seiring dengan perkembangan usaha, terbuka pula lapangan pekerjaan baru, yang pada gilirannya membantu mengurangi angka pengangguran, terutama di kalangan usia produktif.

Lebih jauh lagi, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi individu dan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Dengan memanfaatkan limbah kayu, program ini turut mengurangi penumpukan limbah yang dapat mencemari

lingkungan. Dalam hal ini, pengelolaan limbah menjadi lebih bijaksana, dan masyarakat semakin menyadari pentingnya daur ulang untuk menjaga kelestarian alam.

Selain itu, program ini juga memberikan kesadaran lebih lanjut mengenai pentingnya pengelolaan limbah kayu yang sebelumnya dianggap sebagai bahan yang tidak bernilai. Dengan memanfaatkan limbah kayu menjadi produk bernilai ekonomis, masyarakat diajak untuk berpikir lebih kreatif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Masyarakat tidak hanya dilatih untuk menghasilkan produk, tetapi juga diberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sektor industri mebel, yang telah menjadi bagian integral dari ekonomi masyarakat Indonesia, kini semakin mengarah pada pemanfaatan limbah sebagai bagian dari upaya keberlanjutan. Limbah kayu jati, yang sebelumnya hanya dibuang atau diabaikan, kini dapat diubah menjadi produk kerajinan yang bernilai jual tinggi. Pendekatan ini menguntungkan masyarakat, karena memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Harapan masyarakat terhadap pengembangan wilayah mereka pun mencakup peningkatan keterampilan melalui program pelatihan dan pendampingan. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan ekonomi, tetapi juga untuk mendorong perkembangan keterampilan yang lebih luas di kalangan masyarakat. Dengan meningkatnya keterampilan tersebut, diharapkan sektor agroindustri, termasuk kerajinan tangan, dapat berkembang lebih pesat. Program pelatihan dan pendampingan ini juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing produk lokal, baik di pasar domestik maupun internasional.

Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan kerajinan tangan berbasis limbah kayu jati memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Dengan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai, kita tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka tetapi juga memperkaya warisan budaya lokal dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Research Method

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**. Metode ini merupakan salah satu jenis dari pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena di lapangan. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mengolah data melalui proses pencatatan, pengumpulan, pengorganisasian, hingga penemuan pola tertentu yang kemudian dianalisis dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Lexy, 2007). Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto (2000), penelitian deskriptif merupakan metode yang

menggambarkan apa yang disampaikan oleh responden baik secara tertulis, lisan, maupun dari perilaku nyata mereka.

Dalam konteks promosi dan pengembangan suatu program atau usaha, diperlukan suatu **rencana strategis** yang sistematis. Perencanaan strategis ini merupakan pola atau struktur tujuan yang disusun untuk mendukung pencapaian hasil yang diharapkan. Agar strategi dan sasaran yang ditetapkan dapat disusun secara efektif dan efisien, maka perlu dilakukan analisis yang tepat, salah satunya adalah **analisis SWOT**. Menurut Pearce dan Robinson (dalam kutipan Maulidah), analisis SWOT mencakup identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam suatu organisasi atau kegiatan.

1) Kekuatan (Strengths)

Kekuatan dalam sebuah usaha mencakup keunggulan khusus yang dimiliki organisasi, yang membuat unit usaha memiliki daya saing di pasar (Siagian, 2012). Faktor kekuatan bisa berupa sumber daya yang tersedia, stabilitas keuangan, citra positif perusahaan, dominasi pasar, relasi baik dengan konsumen dan pemasok, serta aspek pendukung lainnya (Maulidah, 2012).

2) Kelemahan (Weakness)

Kelemahan mencakup keterbatasan yang dimiliki suatu usaha, seperti kurangnya fasilitas dan infrastruktur, lemahnya kemampuan manajerial, strategi pemasaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, produk yang kurang diminati, dan keuntungan yang rendah (Siagian, 2012).

3) Peluang (Opportunity)

Peluang adalah kondisi eksternal yang menguntungkan bagi sebuah unit usaha. Ini bisa berupa: perubahan signifikan dalam preferensi konsumen, munculnya segmen pasar baru yang belum tergarap, perubahan positif dalam persaingan atau regulasi, hubungan dekat dengan pelanggan, dan kemitraan yang baik dengan pemasok.

4) Ancaman (Threats)

Ancaman merupakan faktor lingkungan luar yang dapat merugikan kelangsungan usaha. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat menjadi hambatan baik saat ini maupun di masa depan. Beberapa contohnya termasuk: (1) masuknya pesaing baru, (2) laju pertumbuhan pasar yang lambat, (3) perubahan teknologi yang belum dikuasai, dan (4) peraturan pemerintah yang semakin ketat (Siagian, 2012).

1) Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan faktor-faktor internal serta eksternal dalam perusahaan. Model yang digunakan dalam tahap ini adalah Matriks Faktor Strategi Internal (IFE) dan Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE).

2) Tahap Analisis

Tahapan ini bertujuan untuk menganalisis nilai faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari hasil matriks IFE dan EFE. Ini dijelaskan dalam bentuk diagram SWOT. Analisis dilakukan dengan mengurangi ketebalan (kekuatan) dengan nilai nilai yang melemahkan (kelemahan) dan nilai peluang (peluang). Kami kemudian menganalisis informasi yang dikumpulkan dalam bentuk matriks untuk menemukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kinerja yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Pada titik ini, matriks SWOT digunakan, sehingga dapat dianalisis dari empat strategi alternatif yang ada, yaitu: strategi Strength-Opportunities (SO), strategi Weaknesses-Opportunities (WO), strategi Strengths-Threats (ST), atau strategi Weaknesses-Threats (WT), untuk menentukan arah gerak organisasi.

3) Tahap Pengambilan Keputusan

Tahapan ini dilakukan dengan meninjau kembali keempat strategi yang telah dirumuskan pada tahap analisis sebelumnya. Kemudian, dipilihlah strategi yang paling memberikan keuntungan, serta paling efektif dan efisien bagi organisasi berdasarkan analisis Matriks SWOT. Selanjutnya, disusunlah rencana strategis sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan yang akan datang.

Penggunaan metode SWOT dalam mengkaji permasalahan yang terdapat di rumah produksi kerajinan kayu jati dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu aspek-aspek penting yang akan dianalisis, dengan mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan dari kerajinan khas Kota Sumenep. Setelah diketahui kekuatan dan kelemahannya, peneliti kemudian melakukan analisis dan penelaahan terhadap peluang serta ancaman yang mungkin terjadi terhadap kerajinan khas Kabupaten Sumenep.

Analisis ini mencakup faktor internal dan eksternal di lingkungan industri kreatif. Faktor -faktor internal mencerminkan semua kondisi dan faktor masyarakat, termasuk potensi atau kekuatan (strength) seperti sumber daya SDM, infrastruktur, lembaga pendukung, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2025 hingga 27 April 2025, bertempat di rumah salah satu mitra yang berlokasi di Sumenep, Kangean, Madura, Jawa Timur. Ada

beberapa tahapan kegiatan dalam rangka pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

a. Koordinasi internal pengabdian

Yang bertujuan untuk menetapkan pembagian tugas dan tanggung jawab, menentukan jadwal survei, sasaran kegiatan, serta perencanaan pelaksanaan program.

b. Survei dan koordinasi dengan mitra

Metode pelaksanaan pengabdian ini dibagi ke dalam empat tahapan, yaitu:

- (1) Persiapan dan penyerahan informasi program untuk menargetkan warga
- (2) Pelatihan serta pendampingan pelaksanaan program pengabdian,
- (3) Pemantauan dan Evaluasi Menurut aktivitas
- (4) Kegiatan pemasaran.

Rencana program berjalan bersama antara komunitas dan kelompok sasaran, penulis layanan, untuk memastikan bahwa hasil yang diharapkan memenuhi kebutuhan Anda. Tujuan kursus juga material bagi penulis ketika membuat asumsi, penjelasan dan prosedur yang akan diadopsi. Tujuan untuk belajar dalam program ini adalah komunitas. Analisis kewirausahaan menganalisis penguatan sektor informal dan pedesaan meliputi:

1. Pemberdayaan masyarakat

Memperkuat komunitas dilakukan dengan menganalisis bisnis dan modal, mempromosikan minat dan antusiasme untuk kewirausahaan, meningkatkan produktivitas bisnis melalui inovasi, dan mempromosikan peningkatan pertumbuhan bisnis kayu dan pemasaran melalui pameran produk.

2. Analisis pengembangan pasar

Analisis pengembangan pasar dianalisis dengan menjawab banyak pertanyaan penelitian seperti: masyarakat setempat, siapa orientasi target pasar yang diutamakan (menengah ke atas atau menengah ke bawah), bagaimana karakter khas target pasar (konsumen), apa yang menjadi keistimewaan produk dagangan yang tersedia, sejauh mana efektifitas kegiatan pemasaran dan promosi usaha, dan menganalisa SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman).

3. Pengembangan proses produksi

Langkah-langkah dalam pengembangan proses produksi yaitu penyediaan alat produksi pertanian dan industri kerajinan yang sudah direncanakan, serta penyediaan bahan, baik itu berupa bahan budidaya atau *supply*.

4. Target Luaran

Target luaran yang didapat dari setiap program secara detail terurai dalam Tabel 1.

Program Aksi	Target Luaran	Indikator Keberhasilan
Pengembangan usaha kerajinan <i>souvenir</i> dari limbah mebel di Desa Sunenep, Kangean.	Pelatihan dan pendampingan pembuatan <i>tongkat</i> dari limbah kayu..	Meningkatnya jumlah pengrajin pengolah limbah kayu
Pembuatan dan penghiasan.	Mengikuti berbagai macam pameran produk unggulan untuk pemasaran.	Peningkatan hasil penjualan produk olahan limbah kayu melalui kegiatan pameran, promosi serta penjualan langsung ke sentra pengrajin

Tabel 1. Target Luaran Program Aksi

Research Finding

Industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang berlandaskan pada kreativitas, budaya, warisan budaya, serta lingkungan sebagai pondasi utama untuk membangun masa depan yang berkelanjutan. Industri ini memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan bisnis. Alisjahbana (2009) menyatakan bahwa ekonomi kreatif akan berkembang secara optimal apabila ditopang oleh tiga elemen penting, yaitu pengetahuan kreatif (creative knowledge), tenaga kerja terampil (skilled workers), dan padat karya (labor intensive). Ketiga unsur tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai bidang dalam industri kreatif seperti kerajinan, periklanan, penerbitan dan percetakan, penyiaran, arsitektur, musik, desain, dan fesyen.

Dalam konteks persaingan global, setiap perusahaan dituntut untuk terus berinovasi demi menciptakan produk dan layanan yang unik dan kompetitif. Peluncuran produk baru tidak hanya mampu meningkatkan keuntungan perusahaan, tetapi juga dapat memperkuat posisi mereka di pasar. Sementara itu, inovasi dalam proses produksi juga diperlukan guna menekan biaya operasional secara efisien.

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh penulis dari Fakultas Ekonomi Universitas Sunan Giri Surabaya. Universitas ini merupakan salah satu perguruan tinggi swasta ternama di Jawa Timur yang aktif menjalin kerja sama dengan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang telah dilakukan adalah memberikan sosialisasi mengenai pemanfaatan limbah kayu untuk dijadikan tongkat kayu ukir kepada kelompok pengrajin lokal. Maraknya industri kayu di Kabupaten Sumenep juga membawa dampak positif dalam mengurangi angka pengangguran. Limbah yang terbuat dari industri furnitur seperti serbuk gergaji dapat digunakan kembali sebagai komponen dasar dari media terengah-jengah jamur dataran rendah atau bahkan sebagai pupuk organik.

Di Pulau Kangean terdapat hutan jati. Kangean memiliki hutan seluas 20.807 ha, dengan 7.233 ha di antaranya merupakan hutan jati. Selain itu, akan ada rencana penanaman pohon jati di Kangean, termasuk di wilayah Asper Kangean Barat dan Timur. Kangean dikenal dengan potensi sumber daya alamnya, termasuk kayu jati yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Namun, ada juga laporan mengenai penjarahan kayu jati di hutan lindung Kangean. Secara umum, keberadaan hutan jati di Kangean cukup signifikan dan menjadi bagian dari potensi alam dan ekonomi di pulau tersebut.

Melalui inovasi produk, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Proses inovasi yang berkelanjutan sangat penting agar produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai jual tinggi, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang terus berkembang. Meskipun inovasi sering kali mengandung risiko, namun hal ini dapat menjadi peluang besar untuk meraih keberhasilan di masa depan. Inovasi juga memainkan peranan penting dalam dunia pemasaran karena dapat membantu menembus hambatan pasar, menarik perhatian konsumen, dan memperluas dukungan dari masyarakat.

Strategi pengembangan produk menjadi elemen penting dalam menunjang kemajuan dan keberlangsungan sebuah usaha, baik di bidang jasa maupun perdagangan, terutama bagi usaha yang bergerak di lingkungan yang kompetitif. Banyaknya pesaing dalam industri mendorong setiap pelaku usaha untuk merancang strategi pemasaran yang efektif agar dapat menarik perhatian dan minat konsumen. Industri kreatif kerajinan kayu jati yang berada di Kota Sumenep memanfaatkan pendekatan pemasaran yang terdiri dari segmentasi pasar, penetapan target (targeting), dan penempatan posisi produk (positioning). Selain itu, strategi pemasaran tersebut dilengkapi dengan penerapan bauran pemasaran atau marketing mix yang mencakup empat unsur utama yaitu produk (product), harga (price), tempat (place), dan promosi (promotion), untuk memperkuat daya saing usaha serta memperluas jangkauan pasar.

Dalam praktiknya, segmentasi produk yang dilakukan oleh industri kerajinan kayu jati di Sumenep difokuskan pada pengembangan produk sebagai oleh-oleh khas dari Pulau Madura yang memiliki nilai estetika tinggi dan bernilai budaya. Produk-produk yang dihasilkan berupa berbagai macam kerajinan tangan berbahan dasar kayu jati, seperti keris kayu, gantungan souvenir, serta karduluk yang merupakan seni pahat khas Sumenep. Karduluk ini dikenal memiliki nilai keindahan yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan ukiran dari daerah lain seperti Jepara. Selain itu, terdapat pula beragam jenis souvenir lainnya yang memiliki bentuk umum ataupun mewakili ciri khas daerah lain, misalnya kapal pinisi, piala, plakat ikan, tempat tisu, bingkai foto, cermin tangan, souvenir kendaraan, hingga produk fungsional seperti nampan,

sendok, piring, dan asbak. Produk-produk ini merupakan wujud kerajinan yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan para pelaku industri, ditemukan bahwa pengrajin dari sentra produksi seperti Centra Ukir Bumi Oker Madura dan Meubel, serta Ukir Barokah di Desa Karduluk, memainkan peran penting dalam penyediaan berbagai jenis produk kerajinan kayu jati. Mereka memproduksi produk dalam berbagai bentuk dan ukuran yang kemudian disalurkan kepada para pengepul atau mitra dagang untuk dijual kepada konsumen akhir dalam skala yang lebih luas. Kerja sama antara pengrajin dan pihak penyalur ini menjadikan proses distribusi produk menjadi lebih efisien, serta memungkinkan produk-produk kerajinan lokal menjangkau pasar yang lebih besar, baik di dalam maupun luar daerah.

Dari sisi segmentasi pasar, industri ini secara aktif menasar konsumen dari luar daerah, khususnya wisatawan yang datang berkunjung ke Kabupaten Sumenep. Untuk menjangkau pasar ini, para pelaku usaha menjalin kerja sama dengan berbagai agen travel yang beroperasi di Pulau Madura, instansi pemerintahan yang mendukung promosi produk lokal, serta toko-toko oleh-oleh di wilayah Sumenep dan sekitarnya. Lebih jauh lagi, mereka juga memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan marketplace sebagai sarana promosi dan penjualan. Strategi digital ini memungkinkan produk-produk kerajinan kayu jati tidak hanya dikenal di sekitar wilayah produksi, namun juga dapat menjangkau konsumen di berbagai daerah bahkan hingga ke luar pulau.

Inovasi produk juga menjadi salah satu faktor kunci yang diterapkan oleh industri ini guna meningkatkan daya saingnya. Inovasi tersebut mencakup baik pengenalan produk baru maupun peningkatan produk yang sudah ada dalam hal fungsi, estetika, spesifikasi teknis, bahan yang digunakan, serta kemudahan dalam penggunaannya. Dalam konteks produk souvenir, kualitas dan keunikan produk menjadi dua hal yang sangat diperhatikan, karena keduanya berpengaruh besar terhadap keputusan konsumen dalam melakukan pembelian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek inovasi produk yang menjadi fokus utama para pelaku usaha, yaitu: ragam jenis produk, bentuk desain produk, ukuran dan kemasan produk, serta harga jual produk yang disesuaikan dengan daya beli konsumen dan nilai dari produk tersebut.

Selain inovasi dalam produk, pengembangan juga dilakukan pada aspek proses produksi. Perubahan signifikan tampak dari penggunaan teknik, alat, dan teknologi yang mendukung efisiensi kerja. Inovasi proses ini mencakup penggunaan peralatan yang lebih modern dan perangkat lunak yang mendukung logistik serta pengelolaan distribusi produk. Inovasi proses ini

tidak hanya meningkatkan produktivitas pengrajin, tetapi juga mempercepat waktu produksi dan memperbaiki kualitas hasil akhir. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pengrajin telah menerapkan teknologi sederhana yang mampu mempercepat proses ukir dan pembentukan kayu. Dokumentasi berupa gambar dari tahapan proses produksi tersebut turut menunjukkan bagaimana inovasi teknologi turut diterapkan dalam menjaga mutu produk serta mempertahankan keunikan kerajinan khas Sumenep.



Gambar 1. Limbah kayu jati yang sudah di bentuk



Gambar 2. Limbah kayu jati yang sudah di ukir dan di amplas

Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan memadai menjadi salah satu keunggulan utama dalam pengembangan industri kreatif kerajinan kayu jati khas Kabupaten Sumenep. Keunggulan ini terlihat dari latar belakang para tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam bidang pengolahan kayu dan produksi kerajinan. Selain itu, loyalitas tinggi yang ditunjukkan oleh para pekerja terhadap pekerjaan mereka juga menjadi modal penting dalam mempertahankan kualitas produksi. Komitmen dan dedikasi ini memberikan dampak positif terhadap stabilitas serta kesinambungan proses produksi yang berlangsung di industri tersebut.

Meskipun sumber daya manusianya tergolong kuat, dukungan dari pihak pemerintah daerah terhadap pelaku UMKM di sektor industri kreatif ini masih belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa perhatian pemerintah terhadap pengembangan strategi dan inovasi pada industri kerajinan khas Sumenep masih tergolong rendah. Minimnya bantuan dari pemerintah daerah, khususnya dalam hal pendampingan

program dan fasilitas pengembangan usaha, menjadi hambatan tersendiri bagi pengrajin untuk meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pasar produk mereka.

Sebagai bagian dari upaya pengembangan usaha, tahapan selanjutnya yang dijalankan adalah strategi pemasaran produk kerajinan. Pemasaran memegang peran krusial dalam kelangsungan usaha, karena menjadi jalur utama dalam menghasilkan pendapatan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, proses pemasaran turut diperkuat dengan cara mengikutsertakan berbagai produk souvenir khas Kangean, Sumenep ke dalam ajang pameran produk unggulan. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan keunikan dan kualitas produk lokal kepada masyarakat luas dari berbagai kalangan. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari penuh dan menjadi momentum penting dalam memperluas eksistensi produk lokal.



Gambar 3. Menjemur produk kerajinan yang sudah di cat pada bagian atasnya



Gambar 4. Produk kerajinan setelah di aplikasikan politur

Partisipasi masyarakat dalam program ini juga menunjukkan kesiapan dari sisi alat dan kemampuan dasar. Masyarakat telah memiliki peralatan dasar pengolahan kayu seperti gergaji dan pasah, serta mampu menghasilkan produk mebel dan kerajinan yang telah difinishing. Namun, untuk menyatukan pemahaman dan menyalurkan pengetahuan baru, dilakukan sesi ceramah dan diskusi. Materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut mengangkat topik "Teknik Finishing Politur yang Efisien dan Tepat Guna". Materi ini memaparkan berbagai aspek penting seputar proses finishing, seperti tujuan, fungsi, jenis bahan finishing, teknik penerapannya, serta pengaruhnya terhadap mutu akhir produk. Peserta juga diberi pemahaman mengenai pentingnya mencegah cacat produk akibat kesalahan finishing, sehingga keterampilan dalam tahapan ini perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Selanjutnya, sesi praktik langsung dilakukan untuk melatih kemampuan masyarakat dalam proses finishing. Peserta diminta untuk mempraktikkan teknik finishing pada produk yang

telah disediakan, dengan bimbingan dari tim pengabdian. Proses ini dilakukan menggunakan kuas yang halus dan lembut untuk menjaga kualitas aplikasi. Sebelum proses pengecatan, permukaan kayu diampas menggunakan amplas nomor 180, lalu dibersihkan dari debu menggunakan kain lap. Bahan finishing yang digunakan adalah politur berbasis air (water-based) karena lebih ramah lingkungan, lebih ekonomis, dan tidak memerlukan pelarut kimia seperti thinner. Peserta diminta menyesuaikan konsentrasi politur dengan menambahkan air sesuai kebutuhan.

Teknik pengaplikasian politur pun menjadi perhatian utama dalam praktik tersebut. Politur harus diaplikasikan searah dengan serat kayu agar menghasilkan permukaan yang rata dan halus. Kuas hanya dicelupkan sedikit pada ujungnya ke bahan finishing, dan pengecatan dimulai dari bagian pinggir kayu. Setelah aplikasi pertama, produk dikeringkan secara alami di dalam ruangan. Apabila telah kering, permukaan kembali diampas menggunakan amplas nomor 220, dengan metode amplas ambang agar lapisan politur tidak terangkat seluruhnya. Proses pelapisan ini dapat diulang beberapa kali hingga diperoleh warna yang sesuai. Sebagai tahap akhir, diaplikasikan top coat untuk memberikan efek mengkilap dan melindungi permukaan produk. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika dan kualitas visual produk kerajinan kayu jati khas Sumenep.



Gambar 5 dan 6. Produk kerajinan setelah finishing di aplikasikan top coat

Kontribusi dan manfaat yang dirasakan pemerintah daerah selama pelatihan menyediakan pengrajin kayu, serta limbah kayu, pertukangan dan pelatihan. Desa mempromosikan pertanian untuk implementasi. Keuntungan yang dicapai adalah dalam bentuk meningkatkan kapasitas limbah Kayudnegan yang diproses dengan harga jual minimum setidaknya 90.000/m², sebelumnya hanya 2000/kg. Diagram hasil perhitungan persetujuan terkait dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:

Diagram1: Hasil Pretest dan Postest Olahan Limbah Kayu

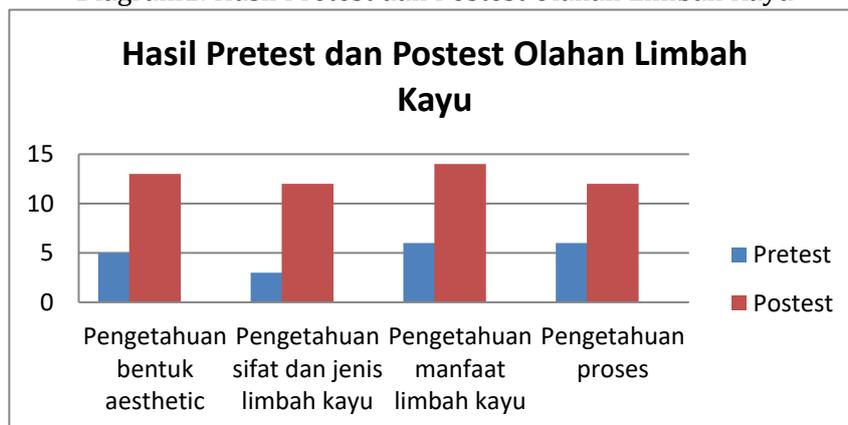


Diagram 1 menunjukkan hasil angket yang dikerjakan oleh peserta sebelum mendapatkan pelatihan (pretest) dan setelah mendapatkan pelatihan (posttest). Pertanyaan yang dibuat seputar Pengetahuan bentuk interior estetik, pengetahuan sifat dan jenis limbah kayu, Pengetahuan manfaat limbah kayu, dan Pengetahuan proses. Terlihat pada diagram berwarna biru jumlah pemahaman pada saat pretest hanya sekitar 3 hingga 6 orang sedangkan posttest pemahaman dari 12 hingga 14 peserta. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pesertasetelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.



Gambar 7 dan 8. Salah satu peserta pelatihan dalam proses membuat kerajinan dari kayu jati.

Pelatihan kerajinan di Sumenep ini juga bisa sangat berkelanjutan karena kelompok industri kayu telah lama sangat berkelanjutan dalam limbah kayu. Permintaan produk juga relatif tinggi, yang memudahkan pengrajin kayu untuk menjual produk baru. Seperti halnya penelitian industri kreatif tentang pasar global, penelitian tentang bahan kerajinan tangan dari limbah juga semakin diminati dari publik (Wahmuda, 2020) (Jumawan & Yusuf Ali, 2020). Bentuk dekorasi rumah dalam bentuk potongan kayu yang diatur dalam teknik tertentu memiliki nilai estetika

tinggi dan tren di antara milenium. Pengusaha dan arsitektur sekarang mulai menembus limbah dekoratif yang harus ditunjuk sebagai tren yang harus diikuti oleh mereka yang tidak menganjurkan limbah. Perawatan Schmenep, limbah kayu jatidicangen, sangat minim dan kaikakar atau arang dengan harga 2000/kg. Setelah diproses dengan dekorasi rumah, ia memiliki nilai penjualan yang tinggi setidaknya 90.000/m². Harga ini bisa lebih tinggi tergantung pada kompleksitas dan jenis limbah kayu yang ditempatkan. Sumenep, seorang pengrajin kayu dari Kangean, sekarang semakin antusias dan telah mulai menjual limbah olahan.

Conclusion

Program pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada pelatihan peningkatan keterampilan kerajinan dari limbah kayu jati di Desa Kangean, Kabupaten Sumenep, telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang sangat memuaskan. Selama dua hari pelaksanaan kegiatan pada tanggal 26–27 April 2025, masyarakat memperoleh wawasan baru dalam pemanfaatan limbah kayu yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Melalui pendekatan pelatihan berbasis ceramah, diskusi, dan praktik langsung, terjadi peningkatan signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai bentuk interior estetis, sifat dan jenis limbah kayu, manfaatnya, serta proses pengolahannya. Hasil pretest dan posttest membuktikan bahwa jumlah peserta yang memahami materi meningkat secara drastis, dari hanya 3–6 orang menjadi 12–14 orang, yang menunjukkan keberhasilan metode pelatihan yang diterapkan.

Dari sudut pandang ekonomi, program ini telah berhasil memberikan nilai tambah yang sangat berarti terhadap limbah kayu jati yang sebelumnya hanya digunakan sebagai kayu bakar atau dijual murah dalam bentuk arang seharga Rp2.000 per kilogram. Kini, setelah melalui proses pelatihan dan pengolahan, limbah tersebut mampu diubah menjadi kerajinan tangan bernilai tinggi, seperti tongkat kayu dengan ukiran khas, yang dapat dijual dengan harga mulai dari Rp90.000 per meter persegi. Perubahan ini membuka potensi ekonomi baru bagi masyarakat lokal, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelatihan, mulai dari pembentukan, pengukiran, pengamplasan, hingga proses finishing, mencerminkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan baru.

Dari sisi lingkungan, pemanfaatan limbah kayu jati dalam bentuk produk kerajinan merupakan langkah konkret dalam mengurangi pencemaran dan mendukung konsep pengelolaan limbah berkelanjutan. Transformasi limbah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi sangat relevan dengan semangat generasi masa kini yang peduli terhadap lingkungan, khususnya generasi muda yang mendukung prinsip zero waste. Keberhasilan

pelatihan ini juga diperkuat oleh eksistensi kelompok industri kerajinan kayu di Kangean yang telah berjalan cukup lama, serta adanya permintaan pasar yang semakin tinggi terhadap produk-produk berbahan dasar limbah kayu. Hal ini menunjukkan bahwa program serupa memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara terus-menerus.

Keberlanjutan dari program pelatihan ini akan sangat bergantung pada adanya pendampingan berkelanjutan, baik dalam hal peningkatan kualitas dan standarisasi produk, pengembangan desain yang menyesuaikan tren pasar, maupun dalam hal strategi pemasaran melalui platform digital seperti media sosial dan marketplace. Dengan sinergi dari berbagai pihak, khususnya dukungan pemerintah daerah, industri kreatif berbasis kerajinan limbah kayu jati dapat tumbuh sebagai salah satu sektor unggulan Kabupaten Sumenep. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil menciptakan keterampilan baru di tengah masyarakat, tetapi juga membuka peluang besar bagi terciptanya ekonomi lokal yang berdaya saing, berkelanjutan, dan tetap peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Bibliography

- Dewanti, F. D., Guniarti, G., Sulistyono, A., Koentjoro, Y., & Liliek, L.(2021). Pengembangan dan peningkatan kualitas usaha kerajinanberbasis limbah kayu jati. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat(JIPEMAS)*, 4(1), 118. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9108>
- Dewi, M.H.U., Fandeli, Chafid, Baiquni, M. (2013). Pengembangan DesaWisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata JatiluwihTabanan, Bali. *Kawistara*, 3 (2). 117.<https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Eskak, E. Pemanfaatan Limbah Ranting Kayu Manis (CinnamomunBurmanii) untuk Penciptaan Seni Kerajinan dengan Teknik Laminasi.Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah, 31(2), 65 <https://doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1068>
- Fajrie, M., Adi Pradana, B., Rowi, M. Y., Ihsan, L. N. H., Iskandar, Z. A., &Faizin, N. (2022). Pemanfaatkan Limbah Kayu Menjadi KerajinanFungsional Dan Bernilai Estetik Di Desa Bugel. *Journal of DedicatorsCommunity*, 6(3), 321–326. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i3.2500>
- Jumawan, F., & Yusuf Ali, M. (2020). Usaha Kreatif Pengolahan LimbahKayu di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan Dan PengabdianMasyarakat*, 3(3), 149–153.<https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1968>

- Kurnianti, A. . (2018). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Sebagai Penggerak Desa Wisata Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1). 180-190. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.24>
- Kusumastuti, R., Silalahi, M., Asmara, A. Y. et al. (n.d.). Finding the context indigenous innovation in village enterprise knowledge structure: a topic modeling. . . *J Innov Entrep*, 11, 19. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00220-9>
- Ni Luh Putu Yesy Anggreni, I Putu Eka Indrawan, & Pande Komang Suparyana. (2022). Wirausaha Masyarakat Desa Mendoyo Kabupaten Negara Dalam Pemanfaatan Limbah Kayu Sebagai Produk Kerajinan Tangan Yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 8-16. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i2.1951>
- Savitri, Safitri, R., & Rachmat, G. (2021). Pemanfaatan Limbah Kayu sebagai Produk Cenderamata bagi Keluarga. *Panggung*, 31(1), 1-14.
- Setyaningrum, F., Siswantari, H., Simatupang, L. L., & Fitriyani, P. D. (2019). Hidden Curriculum Design of Traditional Art Community Rampak Kendang. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 1(2), 90-97. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v1i2.65>
- Siswantari, H., & Sularso, S. (2020). Pelatihan Tari dan Rias Panggung di Sanggar Tari Langen Budoyo Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, November, 525-534.
- Sudiryanto, G., & Suharto, S. (2020). Analisa Jenis Limbah Kayu Di Jepara. *Jurnal DISPROTEK*, 11(1), 47-53. <https://doi.org/10.34001/jdpt.v11i1.1163>
- Sulistyaningrum, D. E., Amin, M., Suryanto, A., Yuwono, A., Mirlana, D. E., & Prayitno, E. (2023). Pelatihan Pembuatan kerajinan imbah Kayu Gergaji untuk Meningkatkan Pendapatan Karang Taruna Desa. *JIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 154-159. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1351>
- Wahmuda, F. (2020). Perkembangan Industri Kreatif Kerajinan Lokalm Berbasis Eksperimen Material. August.
- Widayanti, F. D., & Kristiawan, I. (2020). Pemberdayaan Pemuda dalam Pengelolaan Limbah Kayu Bernilai Ekonomis di Desa Kemantren Kecamatan Jabung. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(1), 19-27. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i1.178>